

Edukasi Adopsi Standar Mutu Berbasis Indikasi Geografis pada Petani Kopi di Kabupaten Temanggung

Hanifah Ihsaniyati¹, Nuning Setyowati², Adhitya Pitara Wijaya³

^{1,2,3}Universitas Sebelas Maret

¹hanifah_i@staff.uns.ac.id

Received: 7 Oktober 2019; Revised: 15 Februari 2020; Accepted: 3 Maret 2020

Abstract

Market Competition in Robusta coffee agribusiness is getting higher. Characteristics of coffee quality that are distinctive, unique and appear different as indicated by the influence of geographical factors can be utilized to improve competitiveness. Geographical Indications (IG) have an important role to attract consumer by providing added value and uniqueness to the coffee commodity. However, the adoption of IG by coffee farmers is relatively low, as is the adoption of IG by farmers of Robusta coffee MPIG group in Temanggung Regency. Education about the benefits, processes, constraints to adopt IGs is needed to motivate coffee farmers in IG adoption. This activity aims to motivate coffee farmers in the adoption of IG-based quality standards through IG education. The methods used include training, benchmarking and advocacy for IG adoption. The results of the training activities show that farmers have understood the benefits, constraints and processes harvest and post-harvest based on IG quality standard. Through benchmarking to P4S Semarang, coffee farmers were motivated to adopt IG. Assistance activities by the team and the government encouraged farmers more enthusiastic in adopting IG.

Keywords: *coffee; geographical indications; robusta coffee; farmers; adoption.*

Abstrak

Persaingan pasar dalam agribisnis kopi robusta semakin ketat. Karakteristik mutu kopi yang khas, unik dan tampil beda yang terindikasi karena pengaruh faktor geografis dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan daya saing. Indikasi Geografis (IG) memiliki peranan penting untuk menarik minat konsumen dengan cara memberikan nilai tambah dan keunikan pada komoditas kopi. Namun, adopsi IG oleh petani kopi relatif rendah, demikian halnya adopsi IG oleh petani kelompok MPIG Kopi Robusta Kabupaten Temanggung. Edukasi mengenai manfaat, proses, kendala dalam adopsi IG diperlukan untuk memotivasi petani kopi dalam adopsi IG. Kegiatan ini bertujuan untuk memotivasi petani kopi dalam adopsi standar mutu berbasis IG melalui edukasi IG. Metode yang digunakan antara lain pelatihan, studi banding dan pendampingan adopsi IG. Hasil kegiatan pelatihan menunjukkan bahwa petani telah memahami manfaat dan kendala serta tahapan proses panen dan pasca panen berbasis IG. Melalui studi banding ke P4S Semarang, petani kopi juga termotivasi mengadopsi IG. Kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh tim dan pemerintah mendorong petani semakin antusias dalam mengadopsi IG.

Kata Kunci: kopi; indikasi geografis; kopi robusta; petani; adopsi.

A. PENDAHULUAN

Kopi merupakan komoditas perkebunan yang secara tradisional telah dibudidayakan di Indonesia selama beberapa abad. Meskipun kopi bukan merupakan tanaman asli Indonesia, namun pada saat ini dan pada masa mendatang kopi ditengarai akan tetap menjadi komoditas unggulan sebagai sumber penghidupan bagi jutaan masyarakat Indonesia (Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis Kopi Robusta Temanggung, 2015).

Kabupaten Temanggung merupakan salah satu daerah penghasil utama kopi di Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2015, pertanaman kopi tercatat lebih dari 11.000 ha. Dari luasan tersebut 8.158,55 ha di antaranya merupakan areal pertanaman kopi Robusta dengan produksi sekitar 10.254,32 ton, atau dengan produktivitas rata-rata di atas 1,2 ton/ha. Pengembangan agribisnis komoditas kopi Robusta di Kabupaten Temanggung masih cukup terbuka, baik melalui program perluasan, intensifikasi untuk meningkatkan produktivitas, maupun perbaikan mutu dan pengembangan industri hilir. Kopi Robusta yang berasal dari daerah ini diharapkan mempunyai potensi menjadi produk spesialti (*specialty coffee*) karena memiliki karakter cita rasa yang khas. Dalam era pasar global dan persaingan yang semakin ketat, diferensiasi produk merupakan sarana penting untuk menarik perhatian konsumen. Indikasi Geografis (IG) memegang peranan penting untuk menarik minat konsumen dengan cara memberikan nilai tambah pada produk ini, yaitu adanya kepastian kepada konsumen untuk mengonsumsi produk lokal, yang berasal dari kawasan khusus, dengan metode produksi yang tersendiri. Karakteristik-karakteristik mutu produk yang khas, unik dan tampil beda yang terindikasi karena pengaruh faktor geografis dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan daya saing produk-produk tersebut (Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis Kopi Robusta Temanggung, 2015).

Pada Maret 2015, Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis Kopi Robusta Temanggung (MPIG-KRT) secara resmi telah dibentuk berdasarkan Akta Notaris Ajeng Primiana SH, K.Kn No. 109 tanggal 14 Desember 2015. Pada tanggal 30 Maret 2016 dibentuk Pembina Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis Kopi Robusta Kabupaten Temanggung berdasarkan SK Bupati Temanggung No. 150/186 tahun 2016 tentang Pembina Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis Kopi Robusta Kabupaten Temanggung. Adopsi IG Kopi Robusta Temanggung masih menghadapi kendala di antaranya: petani (produsen) kelompok mitra masih banyak yang belum menyadari pentingnya panen dan pengolahan pasca panen berbasis IG, serta petani juga belum menyadari dan memiliki motivasi tinggi untuk memenuhi persyaratan sesuai IG Kopi Robusta Temanggung. Selama ini, petani umumnya menerapkan petik hijau sehingga menyebabkan pemasakan dan pengisian buah tidak maksimal akhirnya rendemen lebih rendah yang mengakibatkan bobot buah kopi menurun. Selain itu, petani khawatir apabila *green bean* tidak akan dihargai tinggi walaupun sudah menerapkan petik merah atau mengikuti standar mutu IG Kopi Robusta. Petani kopi Temanggung juga belum merasa yakin akan berhasil menerapkan standar IG karena sudah terlalu lama menerapkan petik asalan/petik hijau dan pengelolaan pasca panen yang selama ini dijalankan.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, dapat disampaikan permasalahan kelompok mitra adalah sebagai berikut: masih terbatasnya pengetahuan dan pemahaman petani mengenai standar mutu Indikasi Geografis, petani belum merasa yakin dengan *benefit* yang akan didapat dengan menerapkan standar mutu IG Kopi Robusta, serta petani sulit beralih dari proses panen dan pasca panen yang selama ini dijalankan.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka kegiatan ini dilakukan dengan target sebagai berikut: petani memahami *cost*

Edukasi Adopsi Standar Mutu Berbasis Indikasi Geografis pada Petani Kopi di Kabupaten Temanggung

Hanifah Ihsaniyati, Nuning Setyowati, Adhitya Pitara Wijaya

and benefit dari adopsi standar mutu berbasis IG Kopi Robusta serta petani termotivasi untuk mengadopsi standar mutu berbasis IG Kopi Robusta.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan pelatihan yang meliputi pelatihan panen (motivasi petik merah) dan pelatihan pengolahan pasca panen. Kegiatan pelatihan dilakukan selama dua hari yaitu pada tanggal 4-5 Juli 2019. Adapun pelatihan dilakukan di Dusun Nglibak RT 02/RW 06 Desa Ngadisepi, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung dan bertempat di ruang pertemuan kelompok tani di dekat rumah salah satu petani kopi. Pelatihan diikuti oleh 20 orang peserta yang meliputi 17 petani kopi robusta dan 3 orang staf Dinas Pertanian Kabupaten Temanggung yang merupakan pendamping MPIG Kopi Temanggung. Bahkan pelatihan dihadiri oleh Kepala Dinas Pertanian. Adapun narasumber pelatihan adalah Sekretaris MPIG Kopi Robusta Temanggung yaitu Bp. Zakaria.

Untuk efektivitas program, pelaksanaan kegiatan akan dilaksanakan dengan beberapa metode yaitu:

Pelatihan Standar Mutu Panen dan Pasca Panen Berbasis IG Kopi Robusta Temanggung

Kegiatan pelatihan meliputi pelatihan panen (motivasi petik merah) dan pelatihan pengolahan pasca panen. Pelatihan dilaksanakan dengan pendekatan kelompok dengan teknik terpadu antara ceramah, diskusi, dan praktek langsung.

Studi Banding Adopsi Standar Mutu Berbasis IG Kopi Robusta

Studi banding direncanakan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman kelompok petani mitra dalam hal adopsi standar mutu berbasis IG, manajemen pengolahan pasca panen dan manajemen UPH. Lokasi tujuan *benchmarking* adalah kelompok tani kopi yang sudah maju yaitu P4S Jeruk Wangi, Jambu, Kabupaten Semarang. Peserta studi banding adalah

perwakilan pengurus MPIG, petani kopi dan Staf Dinas Pertanian.

Pendampingan

Selain pelatihan dan *benchmarking* juga diperlukan pendampingan intensif kepada kelompok dengan menjaga komunikasi pasca pelatihan dan bahkan program. Ihsaniyati et al (2014) menyatakan pemberdayaan masyarakat tidak akan cukup dengan pelatihan sehari atau dua hari. Untuk merubah dan mempertahankan sikap positif masyarakat diperlukan pendampingan intensif kepada kelompok dan individu. Pendampingan akan melahirkan interaksi yang akrab sehingga tercipta komunikasi dan hubungan interpersonal yang baik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut :

Pelatihan Panen dan Pasca Panen Berbasis IG Kopi Robusta

Training with hands-on practice will improve understanding and save time. (Utami dan Ihsaniyati, 2017). *The ultimate goal of the adult learning process, especially among farmers is to eradicate poverty through improving the cognitive abilities and worthy practices* (Habermas 1971; Freire 1989, 1994; Chamber, 1996 dalam Sjakir et al 2015).



Gambar 1. Sosialisasi Standar Mutu IG Kopi Robusta

Pelatihan dilaksanakan melalui pendekatan kelompok dengan teknik terpadu antara lain ceramah, diskusi, dan praktik langsung. Kepala Dinas Pertanian dan pendamping petani sangat antusias dengan kegiatan pelatihan yang dilakukan. Peserta pelatihan (petani kopi) juga bersemangat dalam mengikuti pelatihan. Hari pertama

pelatihan digunakan untuk penyampaian materi mengenai motivasi petik merah dan pengelolaan pasca panen kepada petani kopi robusta. Narasumber menyampaikan mengenai pentingnya standar mutu bagi pengembangan kopi robusta Temanggung, manfaat petik merah, SOP dalam melakukan petik merah dan tahapan dalam pengelolaan pasca panen berbasis Indikasi Geografis. Dalam sesi ini banyak diskusi mengenai kendala dalam penerapan standar petik merah. Selama ini petani kurang termotivasi karena merasa bahwa petik merah tidak memberikan kenaikan harga yang signifikan dibanding petik asalan. Keterbatasan fasilitas seperti Dum (ruang penjemuran), gudang yang memadai, alat pengukur kadar air biji kopi dan lainnya menjadi faktor penyebab lain masih lemahnya motivasi adopsi standar IG Kopi Robusta Temanggung.

Pelatihan pada hari kedua digunakan untuk praktik langsung pengelolaan pasca panen berbasis Indikasi Geografis. Tim Pelaksana bersama-sama pendamping dan petani kopi mempraktikkan mulai dari proses pencucian biji kopi basah, pecah kulit, penjemuran dan pemeliharaan selama penjemuran. Peserta terlihat antusias mengikuti semua pelatihan yang diberikan. Selama ini belum banyak petani yang menerapkan petik merah. Untuk penjemuran biji kopi juga masih dilakukan di jalan atau di pekarangan rumah dengan belum memperhatikan higienitas. Hal ini karena banyak petani yang tidak atau belum memiliki tempat penjemuran biji kopi (Dome). Dome merupakan suatu ruang penjemuran (*outdoor*) yang terbuat dari bahan plastik khusus dengan para-para yang disusun berbaris dan bertingkat sebagai media penjemuran buah kopi yang telah dikupas. Selain lebih higienis karena biji kopi terhindar dari kontaminasi, menggunakan dome juga lebih aman ketika penjemuran di musim penghujan.



Gambar 2. Praktik Penerapan Pasca Panen Berbasis IG Kopi Robusta

Studi Banding Adopsi Standar IG Kopi Robusta

Benchmarking atau studi banding dilakukan sebagai upaya untuk menambah pengetahuan dan pengalaman kelompok petani mitra dalam hal manajemen pengolahan pasca panen dan manajemen UPH. Mardikanto (1993) menyebutkan bahwa aktivitas studi banding (*field trip*), peserta akan didorong untuk mengamati, berdiskusi, bertukar ide, praktik secara langsung, dan mendapat pengalaman.

In order to cultivate imagination and stimulate creative thinking in his target, based on his experiences of representing, working, and self-help in trying new activities he has never experienced and done (Utami dan Ihsaniyati, 2017).

Lokasi tujuan *benchmarking* adalah P4S (Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya) di Jeruk Wangi, Jambu, Kabupaten Semarang. Studi banding telah dilaksanakan pada tanggal 2 Mei 2019. Studi banding diikuti oleh tim pelaksana, petani kopi, pengurus MPIG dan pendamping/ penyuluh petani kopi. Studi banding diterima oleh Pengurus P4S Semarang yang diketuai Bapak Hadi Suprpto dengan baik. Dalam studi banding tersebut, banyak *sharing* informasi dan pengalaman dalam memperjuangkan penerapan standar mutu Indikasi Geografis

Edukasi Adopsi Standar Mutu Berbasis Indikasi Geografis pada Petani Kopi di Kabupaten Temanggung

Hanifah Ihsaniyati, Nuning Setyowati, Adhitya Pitara Wijaya

baik dalam budidaya dan pasca panen. Niat tulus, komitmen kuat dan daya saing petani kopi di Jeruk Wangi menjadi faktor pendorong adopsi IG Kopi Robusta. Petani sudah dengan kesadaran dan semangat dalam melakukan petik merah dan memperhatikan SOP dalam proses pasca panen. Peran kelembagaan petani kopi juga berjalan dengan sangat baik sehingga lebih mudah menggerakkan petani untuk mengadopsi standar IG dalam budidaya dan pasca panen kopi. Pemasaran *green bean* juga dilakukan bersama-sama melalui kelompok tani sehingga mampu menjangkau segmen yang lebih besar. Selain dijual bentuk *green bean*, penjualan kopi juga dilakukan dalam bentuk kopi bubuk melalui *coffee shop* yang ada. Adopsi IG Kopi Robusta mampu menjadi pemersatu petani kopi, meningkatkan kebersamaan dan kesejahteraan bersama. Nilai-nilai ini yang layak untuk adopsi oleh petani kopi (mitra) dalam berproses bersama dalam menerapkan standar IG Kopi Robusta Temanggung.

Peserta studi banding antusias dan mendapatkan pengetahuan serta berbagi pengalaman dari Kelompok P4S Semarang. Melalui kegiatan studi banding ini diharapkan mampu menggugah kesadaran dan optimisme kelompok mitra untuk segera mengadopsi IG Kopi Robusta Temanggung.



Gambar 3. Studi Banding ke P4S Semarang
Pendampingan

Tim pelaksana melakukan pendampingan dalam implementasi hasil pelatihan dan studi banding. Pendampingan dilakukan baik dengan datang langsung kepada mitra ataupun melalui media sosial untuk mengevaluasi implementasi hasil kegiatan. Tim pelaksana bergabung dalam WAG (Whatsapp Group) yang

beranggotakan tokoh-tokoh pejuang kopi robusta Temanggung baik dari pemerintah, MPIG dan petani kopi. Melalui WAG ini, tim pelaksana dapat lebih intensif berbagi informasi dan solusi dengan anggota grup. Media ini sangat efektif dalam mendukung komunikasi dan peran pendampingan yang dilakukan. Selain itu, tim pelaksana juga bekerja sama dengan alumni yang terlibat adalah pendamping/penyuluh kelompok mitra yang dapat bersinergi dengan program ini.

Introduksi Teknologi Tepat Guna (TTG)

Program ini mengintroduksi dan serah terima TTG yaitu alat pengukur kadar air dan timbangan digital kepada kelompok mitra. Alat pengukur kadar air sangat penting untuk mengukur kadar air biji kopi. Untuk menjamin mutu dan daya saing, kadar air biji kopi (*green bean*) sangat penting. Introduksi alat ini meningkatkan kevalidan pengukuran kadar air dan berat. Selama ini untuk mengukur kadar air, petani menggigit biji kopi atau mendengarkan suara gemerisik biji kopi saat dijemur.

Upaya Branding Kopi Temanggung

Guna mendukung *branding* Kopi Temanggung, program ini telah dipublikasikan pada beberapa media massa sebagai berikut :

1. Publikasi di *website* resmi Fakultas Pertanian UNS dan IKATANI UNS

Program ini dipublikasikan oleh akun *website* Fakultas Pertanian UNS (<https://fp.uns.ac.id/category/berita/page/5/>) dan IKATANI UNS (Ikatan Keluarga Alumni Fakultas Pertanian) dengan *link* <https://ikatani.id/berita-48-Alumni.UNS.Dorong.Petani.Temanggung.Tingkatkan.Daya.Saing.Kopi.html>.

2. Publikasi di TV Temanggung

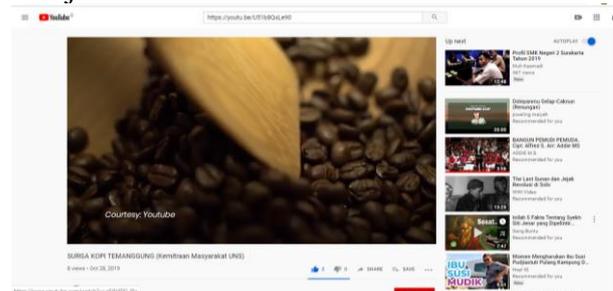
Publikasi di TV Temanggung dapat diakses pada *link* berikut <https://www.youtube.com/watch?v=VibpEF1bZ7s&t=151s>.



Gambar 4. Publikasi oleh TV Temanggung
3. Publikasi *channel* Youtube

Perkembangan program ini dan kopi Temanggung dapat disaksikan pada channel Youtube ngopibarenguns dengan *link* berikut <https://www.youtube.com/watch?v=U51b8Q>

[xLe90&t=117s](https://www.youtube.com/watch?v=U51b8Q). Manfaat program ini disajikan dalam Tabel 1.



Gambar 5. Publikasi di Youtube dengan Nama Channel NGOPIBARENGUNS

Tabel 1. Manfaat Program bagi Kelompok Mitra

No.	Identitas dan Permasalahan Mitra	Solusi dan Metode	Luaran	Kemanfaatan
1.	Petani (peserta) yang menerapkan petik merah dan pengolahan kopi robusta berbasis standar IG sebesar 25%	Pelatihan pasca panen kopi penanganan robusta	Petani (peserta) yang menerapkan petik merah dan pengolahan kopi robusta berbasis standar IG sebesar 75%	Meningkatkan pengetahuan, motivasi, dan <i>skill</i> petani peserta untuk menerapkan petik merah dan pengolahan kopi sesuai standar IG
2.	Petani (peserta) yang mengetahui petik merah dan pengolahan kopi robusta berbasis standar IG sebesar 25%	berbasis indikasi geografis	Petani (peserta) yang mengetahui cara pengolahan kopi robusta berbasis standar IG sebesar 100%	
3.	Petani (peserta) yang memiliki motivasi petik merah dan mengolah kopi robusta berbasis standar IG sebesar 25%	Studi banding	80 % petani (peserta) yang memperoleh gambaran nyata (kisah sukses) kelompok petani kopi dalam menerapkan standar IG	a. Memberikan gambaran nyata (pengalaman sukses) menerapkan standar IG b. Memotivasi petani untuk menerapkan standar IG
4.	Petani (peserta) yang bergabung dengan MPIG-KRT sebesar 25%	Pelatihan, studi banding, pendampingan, introduksi TTG	Petani (peserta) yang bergabung dengan MPIG-KRT sebesar 90%	Meningkatkan persentase petani menerapkan standar IG
5.	MPIG-KRT belum memiliki alat ukur kadar air dan timbangan digital	Introduksi TTG alat ukur kadar air dan timbangan digital	MPIG-KRT memiliki 1 unit alat ukur kadar air dan 2 unit timbangan digital	a. Meningkatkan akurasi pengukuran kadar air sehingga mutu lebih standar
6.	Proses pengukuran kadar air kopi masih manual (digigit, didengarkan suara gemerisiknya)		Pengukuran kadar air lebih valid karena menggunakan alat ukur	b. Meningkatkan akurasi penimbangan sehingga berat biji kopi lebih valid
7.	Timbangan menggunakan timbangan konvensional		Penimbangan lebih mudah dan valid karena timbangan digital	

Edukasi Adopsi Standar Mutu Berbasis Indikasi Geografis pada Petani Kopi di Kabupaten Temanggung

Hanifah Ihsaniyati, Nuning Setyowati, Adhitya Pitara Wijaya

D. PENUTUP

Simpulan

Edukasi adopsi standar mutu berbasis IG Kopi Robusta telah dilakukan melalui beberapa kegiatan antara lain pelatihan panen dan pasca panen berbasis IG Kopi Robusta, studi banding, pendampingan proses adopsi IG oleh kelompok mitra, dan introduksi Teknologi Tepat Guna (TTG).

1. Melalui pelatihan, kelompok petani mitra telah memahami *cost and benefit* dari penerapan standar mutu berbasis IG Kopi Robusta. Kelompok tani mitra juga telah memahami tahapan proses panen dan pasca panen yang benar sesuai IG Kopi Robusta Temanggung.
2. Melalui kegiatan studi banding ke P4S Semarang, kelompok tani mitra semakin termotivasi untuk mencoba menerapkan standar mutu IG Kopi Robusta Temanggung baik dalam proses panen dan pasca panen
3. Melalui kegiatan pendampingan, kelompok tani mitra semakin antusias dan menerapkan standar mutu IG dimasa mendatang.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan ini, rekomendasi yang dapat disampaikan adalah perlunya pendampingan secara bersama-sama antara pemerintah, MPIG dan penyuluh/pendamping untuk mengawal adopsi IG oleh petani kopi robusta Temanggung. Kerja sama dengan pihak eksternal seperti universitas atau instansi lain diperlukan untuk mendukung fasilitasi dan diseminasi adopsi standar mutu berbasis IG Kopi Robusta Temanggung.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kemenristekdikti atas fasilitasi yang diberikan melalui skim PKM sehingga

kegiatan ini dapat terselenggara dengan baik. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pengurus Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, MPIG-KRT, pengurus P4S Semarang dan petani atas kerja sama serta kontribusi aktif dalam kegiatan pengabdian ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ihsaniyati, H., Kusnandar, W. Rahayu. 2014. Desain Pemberdayaan Kelompok Tani sebagai Pusat Pelatihan Padi Organik yang Profesional dan Mandiri. *Prosiding Seminar Nasional "Pembangunan Pertanian Terpadu Berkelanjutan Untuk Mewujudkan Kedaulatan Pangan dan Energi Dalam Menyongsong Era Asia"*, 24 April 2014. ISBN : 978-602-14235-4-7. Halaman: 524 – 529
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: UNS Press
- Masyarakat Perlindungan Indikasi Geografis. 2015. *Buku Persyaratan Perlindungan Indikasi Geografis Kopi Robusta Temanggung*.
- Sjakir, M., A.H. Awang, A.A.Manaf, M.Y. Hussain, Z. Ramli. 2015. Learning and Technology Adoption Impacts on Farmer's Productivity .*Mediterranean Journal of Social Sciences MC SER Publishing*, 6(4).
- Utami, B.W., H. Ihsaniyati. 2017. Empowerment of Urban Marginal Community Through Urban Farming: Challenges and Solutions Advances in Intelligent Systems Research (AISR), volume 149. Dipresentasikan pada *International Conference on Science and Technology (ICOSAT 2017)*. Atlantis Press.